

**HUBUNGAN ANAK DENGAN AYAH YANG BERPENDAPATAN
TIDAK TETAP DI DUSUN PADANG TAMPAIK DESA MARUNGGI
KECAMATAN PARIAMAN SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**YULIA EKA FITRI
68138/2005**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Anak dengan Ayah yang Berpendapatan
Tidak Tetap di Dusun Padang Tampak Desa
Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan

Nama : YULIA EKA FITRI

Nim/Bp : 68138/2005

Program Studi : Sosiologi-Antropologi

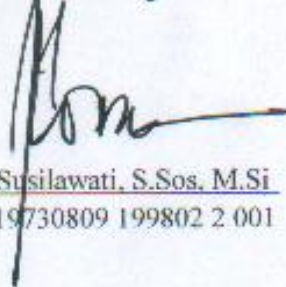
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

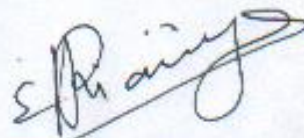
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Ernanjoni, S.Sos, M.Si
NIP: 19740228 200112 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 26 Juli 2011

HUBUNGAN ANAK DENGAN AYAH YANG BERPENDAPATAN TIDAK
TETAP DI DUSUN PADANG TAMPAIK DESA MARUNGGI
KECAMATAN PARIAMAN SELATAN

Nama : YULIA EKA FITRI
BP/NIM : 68138/2005
Program studi : Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Tim Penguji:

Ketua : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

Sekretaris : Erianjoni, S.Sos, M.Si

Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si

Anggota : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si

The block contains five handwritten signatures, each written over a horizontal line. From top to bottom, the signatures are: 1. A signature that appears to be 'Nora'. 2. A signature that appears to be 'Erianjoni'. 3. A signature that appears to be 'Drs. Ikhwan'. 4. A signature that appears to be 'Erda Fitriani'. 5. A signature that appears to be 'Wirdanengsih'.

ABSTRAK

Yulia Eka Fitri: "Hubungan Anak dengan Ayah yang Berpendapatan Tidak Tetap di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan". Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan yang dititikberatkan kepada hubungan anak dengan ayahnya yang berpendapatan tidak tetap serta pandangan anak terhadap ayahnya yang berpendapatan tidak tetap di tengah-tengah semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam sebuah keluarga terdapat ayah sebagai kepala keluarga yang idealnya harus menjalankan roda perekonomian keluarga serta menjalankan fungsi-fungsi keluarga seperti memenuhi kebutuhan sandang maupun pangan namun hal ini tidak terpenuhi dengan baik sehingga anak ikut serta membantu perekonomian keluarga yang lama-kelamaan mengakibatkan anak berpandangan remeh terhadap ayah sebagai orang tua karena sudah bisa membiayai dirinya sendiri tanpa bantuan secara ekonomi dari ayah yang pada akhirnya berpengaruh pada hubungan keduanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Tindakan yang dilakukan anak pada ayah yang bekerja tidak tetap adalah berpandangan remeh terhadap ayah yang bekerja tidak tetap yang berpengaruh terhadap hubungan kesehariannya dengan ayah sebagai orang tua dan hal ini muncul dari kesadarannya (rasional) dan dari situasi yang mengitarinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Informan penelitian 34 orang adalah anak, ayah, istri, mertua, kepala dusun serta tokoh masyarakat Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

Temuan dilapangan menunjukan bahwa terdapat hubungan yang *disosiatif* dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi antara anak dengan ayahnya sehingga berdampak pada hubungan ayah dengan lingkungan, yang ditandai dengan kurang baiknya komunikasi antara anak dengan ayah, terdapatnya kekakuan saat bertemu ayah dan saling berdiaman saat bertemu ayah. Kondisi ini membuat anak berpandangan ayah *umpamo ado tapi indak ado, umpamo baguno tapi indak baguno*, dan kemudian dipandang sebagai ayah yang tidak bertanggung jawab.

KATA PENGANTAR

Puji sukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Hubungan Anak dengan Ayah yang Berpendapatan Tidak Tetap di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan** ”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: Ibu Nora Susilawati S. Sos, M.Si sebagai pembimbing I atas kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang bermanfaat selama penulisan skripsi ini. Selanjutnya, Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua Orang tua tercinta dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Seluruh staf pegawai dan pengajar di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP yang telah banyak membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Karyawan/karyawati di kantor Desa Marunggi dan seluruh masyarakat Dusun Padang Tampak Desa Marunggi yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pemerintahan Kota Pariaman, kantor BPS Kota Pariaman yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung

Penulis menyadari kemampuan yang penulis miliki saat ini masih sangat terbatas, sehingga apa yang disajikan dalam penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, Juli 2011
Penulis

Yulia Eka Fitri
Nim : 68138/ 2005

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori.....	9
F. Penjelasan Konsep.....	14
G. Metodologi Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian.....	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	17
3. Subjek Penelitian dan Pemilihan Informan.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Triangulasi Data.....	22
6. Validitas Data.....	25
7. Teknik Analisa Data.....	23

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis	26
B. Keadaan Demografis.....	27
1. Jumlah Penduduk.....	27
2. Pendidikan.....	30
3. Ekonomi dan Mata Pencarian	33
4. Agama dan Sosial.....	36
C. Gambaran umum keluarga ayah yang bekerja tidak tetap di Dusun Padang Tampaik Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan	38

1. Tingkat pendidikan ayah yang berpendapatan tidak tetap	38
2. Pekerjaan ayah yang berpendapatan tidak tetap	38
3. Anak-anak dari ayahnya yang berpendapatan tidak tetap.....	41

BAB III HUBUNGAN ANAK DENGAN AYAH YANG

BERPENDAPATAN TIDAK TETAP DI DUSUN PADANG

TAMPAIK DESA MARUNGGI KECAMATAN PARIAMAN

SELATAN..... 42

A. Hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap....	44
1. Terjadinya komunikasi kurang baik antara anak dengan ayah	44
2. Adanya ketakutan saat bertemu ayah	52
3. Saling berdiaman saat bertemu ayah	56
B. Pandangan anak terhadap ayah yang bekerja tidak tetap	65
1. Ayah <i>umpamo ado tapi ndak ado umpamo baguno tapi ndak baguno</i>	57
2. Ayah <i>indak batangguang jawab</i>	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Luas wilayah menurut penggunaannya.....	27
Tabel 2:	Komposisi penduduk Desa Marunggi berdasarkan kriteria umur..	28
Tabel 3:	Jumlah penduduk per Dusun di Dusun Padang Tampak	29
Tabel 4:	Jumlah kepala keluarga di Desa Marunggi.....	32
Tabel 5:	Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta menurut tingkat pendidikan dan status di Desa Marunggi	31
Tabel 6 :	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	32
Tabel 7 :	Mata Pencarian pokok Desa Marunggi	35
Tabel 8 :	Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja.....	36
Tabel 9:	Tingkat Pendidikan ayah berpendapatan tidak tetap.....	38
Tabel 10 :	Kriteria pekerjaan ayah	39
Tabel 12:	Anak-anak dari ayahnya yang berpendapatan tidak tetap	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Surat/SK Pembimbing

Lampiran 4. Surat Pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL dan LINMAS

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Camat Pariaman Selatan

Lampiran 7. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh hubungan darah, perkawinan adopsi, atau tinggal bersama¹. Keluarga terbentuk dari hubungan pernikahan sah antara laki-laki dan perempuan kemudian hidup bersama dan memiliki anak². Selain itu, ada juga keluarga yang terbentuk dari komitmen hidup bersama dan melahirkan anak tanpa terikat dengan hubungan pernikahan³. Keluarga juga dapat terbentuk dari hubungan kekerabatan atau pertalian darah⁴. Jika ada pasangan laki-laki dan perempuan tidak memiliki anak kemudian mereka mengadopsi anak, anak tersebut juga menjadi bagian dari keluarga⁵.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai arti yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga mempunyai peranan dalam pengembangan seseorang dalam jangka yang cukup lama dan sistematis yang mempunyai hak untuk bisa mengambil peranannya di dalam lingkungan masyarakat (proses sosialisasi) maka rendah atau tidaknya

¹ Wahyu, R.& suhendi. H. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: pustaka setia, hal 41

² Ibid, hal 42

³ Ibid, hal 42

⁴ Ibid, hal 42

⁵ Ibid, hal 42

peranan seseorang dalam lingkungan masyarakat ditentukan oleh agen sosialisasi utamanya yaitu keluarga⁶.

Keluarga dianggap sebagai masyarakat kecil yang terdiri subsistem yang berstruktur, yakni anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap bagian memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya yang menyatu dalam keluarga. setiap bagian dari keluarga bersifat fungsional terhadap yang lainnya, dan beban mencari nafkah pun dibebankan kepada ayah⁷. Ayah berperan pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. ayah merupakan sosok figur yang kuat dan dapat menjadi handalan bagi anggota keluarga lainnya oleh karena itu ayah sangat dituntut mampu dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya⁸.

Bagi suami istri yang menempuh perkawinan dengan memiliki anak, hubungan orang tua dan anak menjadi semakin penting di tengah-tengah keluarga. Apabila anak dianggap sebagai milik dari orang tua, orang tua berfungsi sebagai pengawas terhadap perilaku anak. Anak diarahkan dibimbing, dan diatur menurut selera orang tua (ayah) karena anak hanyalah bagian dari orang tuanya. Kemudian menempatkan anak sebagai milik orang tua membawa peran orang tua sebagai

⁶ Wikipedia. Keluarga. <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>. diakses tanggal 15 Maret 2011

⁷ <http://rusdisosiologi.blogspot.com/resensi-buku.html>. diakses tanggal 15 maret 2011

⁸<http://pieramdani.wordpress.com/peran-ayah-dalam-keluarga/>) diakses tanggal 16 maret 2011

motivator, fasilitator, dan inisiator, yang eksklusif. Artinya segenap perilaku dan pikiran anak merujuk kepada keinginan orang tuanya sendiri⁹.

Hubungan orang tua dan anak dapat dilihat dari status sosial orang tuanya, seperti yang dikemukakan oleh Melvin Kohn bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja ditekankan anak menjadi seorang yang penurut, sementara itu pada orang tua lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu atau kebahagiaan pada anak¹⁰.

Fenomena hubungan anak dengan orang tua baik itu anak dengan ibu atau anak dengan ayah sering kali terjadi suatu hubungan yang tidak harmonis. Ada suatu asumsi, bahwa hubungan orang tua dengan anak yang tidak harmonis karena terjadi suatu pertentangan yang lebih sering terjadi dikarenakan hilangnya wibawa orang tua di depan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan, karena orang tua (ayah) tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai kepala keluarga, fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif dan fungsi ekonomi¹¹. Salah satu fungsinya yang tidak terjalankan disini adalah fungsi ekonomi yaitu ayah secara utuh tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, dikarenakan penghasilan ayah yang tidak tetap didukung lagi dengan sifat ayah yang sangat arogan yang mengakibatkan anak menjadi terlantar.

⁹ Ibid, hal 74

¹⁰ Ibid, hal 75

¹¹ Ibid, hal 70

Perbedaan dan pertentangan antara anak dengan orang tua secara universal disebabkan oleh adanya perubahan sosial yang cepat, melalui perubahan itu terciptalah konflik yang mewarnai hubungan orang tua dengan anak, seperti anak yang membangkang terhadap ayah yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Ayah sebagai orang tua merupakan sosok figur yang kuat karakter laki-laki yang lebih tahan banting secara emosional dan dapat menjadi handalan bagi anggota keluarga lainnya oleh karena itu ayah sangat dituntut mampu dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya¹².

Pada dasarnya, ayah sebagai kepala keluarga harus dihormati dan dihargai oleh anak sebagai anggota keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki fungsi dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan. Secara ekonomi ayah bertanggung jawab untuk kebutuhan kehidupan ekonomi anak sehari-hari, secara pendidikan ayah juga harus bertanggung jawab memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan resmi seperti sekolah. Namun, realitas yang ditemui dalam keluarga ini bahwa ayah tidak lagi menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya tersebut, dimana dalam keluarga ini ayah tidak memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan ayah tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya. Akibatnya anak berusaha memenuhi sendiri kebutuhan hariannya dengan bekerja sebagai penggali pasir, kuli dan tukang ojek.

Berdasarkan hal di atas anak menjadi pembangkang dan tidak menghargai ayah sebagai orang tua di tengah-tengah kebutuhan yang semakin hari semakin

¹² <http://wimelimonica.wordpress.com> , Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak/. diakses tanggal 13 september 2010.

meningkat sementara ayah tidak meningkatkan kinerjanya untuk membiayai keluarganya, oleh sebab itu anak merasa tidak membutuhkan seorang ayah, karena tanpa tanggung jawab dan kepedulian seorang ayah mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikannya. Keadaan ini membuat mereka harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri.

Kenyataan yang ditemui mereka masih bisa bertahan dan melangsungkan kehidupan sebagai mana mestinya seperti mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi dan secara edukatif. Kondisi seperti ini menghilangkan arti pentingnya seorang ayah dalam keluarga, sedangkan ibu merupakan orang yang mengurus urusan rumah tangga dan anak sebagai aset keluarga.

Hal tersebut dapat ditemui di Dusun Padang Padang Tampaik, daerah ini merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan, mempunyai jumlah penduduk sebanyak 584 jiwa dengan 144 KK¹³. Dusun ini terletak di antara Desa Kampuang Apar dan Dusun Pasa Gantiang. Masyarakat di Dusun Padang Tampaik pada umumnya berpendidikan rendah, dan memiliki pendapatan yang tidak tetap, seperti sebagai buruh tani, buruh pasir, perbengkelan, ojek dan pedagang keliling.

Namun, ayah sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga tetap harus menjadi tulang punggung untuk mencari nafkah dalam keluarga. Pendapatan rata-rata kepala keluarga yang bekerja tidak tetap berkisar antara Rp.30.000 –

¹³ Kantor Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan.

Rp.35.000/harinya. Sedangkan mereka memiliki berjumlah 4-7 orang yang masih dalam bangku sekolah.

Pada tahun 2006 ada terjadi 3 kasus konflik antara orang tua dengan anak di dusun ini, di antaranya terjadi perkelahian anak laki-laki dengan ayah, ayah dengan anak perempuan dan hal ini disebabkan karena anak menganggap ayah hanya sebagai benalu dalam keluarganya yang tidak dapat menjadi handalan bagi anggota keluarganya. Namun yang muncul ke tengah-tengah masyarakat hanya ada 3 kasus ini sedangkan kasus-kasus lain yang sangat signifikan juga banyak terjadi. Tetapi, konflik keluarga ini hanya diselesaikan oleh Kepala Dusun dengan *Mamak* di rumah yang bersangkutan tidak sampai ke Kepala Desa.¹⁴

Penelitian tentang orang tua dan anak telah banyak dilakukan sebelumnya, penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deddy Kurniawan¹⁵ (UNP 2011) dengan judul “*Hubungan Anak dengan Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia* (Studi Kasus: Pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/neolokal setelah menikah di Jorong 1 Bancah Taleh Nagari Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupten Agam)”.

Pada studi tersebut Deddy Kurniawan memaparkan hubungan anak (anak laki-laki dan perempuan) setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia, struktur keluarga yang dipilih anak setelah menikah sangat mempengaruhi hubungannya dengan orang tua yang menyebabkan renggangnya (*disasosiatif*

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Heri kepala Dusun Di Dusun Padang Tampak, tanggal wawancara 11 Maret 2011

¹⁵ Deddy Kurniawan. (2011). “hubungan anak dengan setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia(studi kasus pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/Neolokal setelah menikah di Jorong 1 Bancah Taleh Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupten Agam)

dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi) hubungan anak setelah menikah dengan orang tua lansia.

Hal tersebut ditandai dengan berkurangnya intensitas pertemuan anak dengan orang tua lansia karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga (suami dan anak) dari pada dengan orang tuanya yang sudah lansia.

Sementara itu penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Surya¹⁶ (2006) Universitas Andalas Padang, yang berjudul "Perilaku Istri Bekerja terhadap Suami Berpendapatan tidak Tetap". Penelitian ini mengungkapkan pembagian kerja, pengambilan keputusan dan interaksi sosial yang terjadi dalam rumah tangga istri bekerja dengan suami berpendapatan tidak tetap, ternyata norma dan aturan yang berlaku masih mempengaruhi perilaku istri terhadap suami, namun dengan bekerjanya istri, ia memiliki kekuasaan yang lebih dalam pengambil keputusan, serta pendidikan anak. Kegiatan kemasyarakatan, pemakaian alat kontrasepsi, keputusan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang, sedangkan pada pembagian kerja tidak adalagi istilah tabu bagi suami untuk menggantikan pekerjaan domestik istri.

Terlihat dalam skripsi ini bahwa suami dan istri bisa saja mengerjakan pekerjaan yang sama, mencari nafkah (publik), dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik). Istri bekerja lebih berani mengatakan perasaannya pada suami dan tidak terlalu khawatir tentang masalah keuangan karena ia memiliki penghasilan sendiri.

¹⁶ Surya, Ulfah. 2006 "*Perilaku Istri Bekerja Terhadap Suami Berpendapatan Tidak Tetap*" Skripsi SI, Jurusan sosiologi. Fisip. Unand.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang hendak penulis lakukan masih berkaitan dengan peran dan perilaku, tetapi lebih difokuskan pada hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap dalam keluarga serta melihat pandangan anak mengenai keseharian ayah ketika tidak bekerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan anak dengan ayah yang bekerja tidak tetap serta pandangan anak mengenai ayah dalam keluarga di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan.

B. Fokus dan Rumusan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap, yang diperhatikan di sini adalah seperti apa hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap serta pandangan anak pada ayah ketika ayah tidak bekerja, pada kondisi ekonomi keluarga yang semakin hari semakin meningkat seiring dengan perubahan pada siklus ekonomi sementara itu pendapatan ayah tidak menentu perharinya

Idealnya ayah sebagai kepala keluarga harus dihormati dan dihargai oleh anak sebagai anggota keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki fungsi dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan. Namun, realitas yang ditemui dalam keluarga ini bahwa ayah tidak lagi menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, dimana dalam keluarga ini ayah tidak memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan ayah tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan anak terhadap ayah yang memiliki berpendapatan tidak tetap dalam keluarga di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi?
2. Apa pandangan anak pada ayah yang berpendapatan tidak tetap di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap dalam keluarga di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi.
2. Menjelaskan pandangan anak terhadap ayah yang berpendapatan tidak tetap dalam keluarga di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti tentang perubahan yang terjadi terhadap hubungan anak dengan ayah pendapatan tidak tetap dalam keluarga.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai sisi kehidupan keluarga dalam sebuah masyarakat yakni mengenai hubungan ayah dengan anak dalam keluarga yang ayahnya mempunyai pendapatan tidak tetap. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai kajian ilmiah suatu gejala sosial.

E. Kerangka Teori

Teori yang peneliti gunakan untuk meneliti masalah tentang hubungan anak dengan ayah yang bekerja tidak tetap adalah Teori aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1902-1979),¹⁷ kerangka berfikir teori ini adalah individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu.

Tindakan dari individu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana paling tepat, jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar teori dari teori ini yaitu tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya.¹⁸ Seperti tindakan yang dilakukan ayah saat tidak ada pekerjaan yang memilih tidur, memancing atau ngobrol sepanjang hari di *lapau*.

Menurut Parsons dalam bertindak manusia selalu bersifat sengaja (*rasional*) tetapi tindakan itu dikendalikan oleh internalisasi norma-norma sosial.¹⁹ Ayah sebagai kepala keluarga dalam sebuah keluarga yang ia bina adalah menjadi sosok pemimpin yang memikul beban perekonomian keluarga, idealnya ayah bekerja banting tulang untuk mencukupi kebutuhan anak-anak dan istri mereka dengan segala upaya, namun disaat ayah tidak ada pekerjaan ayah lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak produktif seperti tidur, duduk-duduk di *lapau-lapau*, memancing atau nonton televisi. Menurut ayah hal itu adalah tindakan yang rasional karena disaat ayah ada pekerjaan penghasilan ayah

¹⁷ Margaret M Poloma. (1998). “*Sosiologi Kontemporer*” . Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada. Hal 188-190

¹⁸ Margaret M Poloma, (1998), *ibid.* Hal 191.

¹⁹ Margaret M Poloma, (1998), *ibid.* Hal 191

diberikan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga walau penghasilan itu tidak mencukupi.

Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan-pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultur, sistem sosial, sistem organisasi tingkah laku dan sistem kepribadian). Hal ini digambarkan dalam *Pattern Variabel* dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan atau mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, *The Pattern Variabel* itu adalah²⁰:

1. Interaksi yang Afektif

Pada suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur afeksi itu. Untuk memenuhi kebutuhan emosional diri sendiri biasanya manusia cenderung berusaha agar dapat tercapai apa-apa yang diinginkannya, dan hal tersebut juga sangat berlaku pada orang-orang yang sudah berkeluarga apalagi ayah sebagai kepala keluarga. Mereka akan bertindak dalam upaya mewujudkan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan sandang maupun kebutuhan pangannya.

2. Berorientasi pada diri sendiri dan kelompok

Pada suatu jalinan hubungan, ada yang berorientasi hanya pada diri orang yang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok.

²⁰ Margaret M Poloma, (1998), *ibid.* Hal 172-191

3. *Universalism versus Particularism* (umum-khusus)

Pada hubungan yang *universalism* (umum), para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan pada semua orang, sedangkan dalam hubungan yang *partikularistik* (khusus/istimewa) digunakan ukuran-ukuran tertentu. Hubungan anak dengan ayah layaknya berhubungan baik saling menghormati satu sama lainnya tidak ditentukan apakah ayah sebagai orang tua berpenghasilan tetap atau tidak, dan kondisi ini diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

4. Pembawaan kelahiran-prestasi

Variable quality menunjuk pada “status askrib” (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) berarti apa yang dicapai oleh seseorang. Hubungan anak dengan ayah adalah hubungan *variable quality* yaitu hubungan keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran.

5. *Specificity versus Diffusness* (spesifik-luas)

Pada hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*. Hubungan anak dengan ayah dalam keluarga adalah hubungan *diffusness*, dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.

Gambaran Parsons tentang manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mencari sendiri dan dalam memuaskan berbagai kebutuhan mampu mengambil keputusan tetapi juga dirintangi oleh norma-norma serta kondisi situasional.²¹

²¹ Margaret M Poloma, (1998), *ibid.* Hal 191

Ayah berpendapatan tidak tetap dikarenakan pada kondisi ayah yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan ayah, dan disebabkan pada kemampuan yang dimiliki ayah itu sendiri, sehingga usaha ayah untuk mencukupi *financial* keluarga jadi terhambat karena tidak seimbangnya pendapatan yang dihasilkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan.

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut²²:

1. Adanya individu selaku aktor.

Individu yang bertindak selaku aktor dalam penelitian ini adalah anak dan ayah dalam sebuah keluarga

2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.

Hubungan anak dengan ayah yang tidak harmonis dikarenakan dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi situasional, namun disisi lain mungkin karena ayah tindakan ayah yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak sebagai kepala keluarga.

3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.

Kondisi yang berubah, pengaruh budaya, status sosial ekonomi, konflik dengan orang tua, dijadikan sebagai alasan yang ikut mempengaruhi hubungan anak dengan ayahnya.

²² Deddy Kurniwan. (2011). "hubungan anak dengan setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia(studi kasus pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/Neolokal setelah menikah di Jorong 1 Bancah Taleh Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupten Agam). *Skripsi*. Padang. UNP. 11-12

4. Aktor berada di bawah kendala nilai-nilai, norma-norma dan berbagi ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Ayah yang bekerja tidak tetap sehingga juga mempunyai pendapatan yang tidak tetap, mempunyai kendala dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, tindakan alternatif untuk mencapai tujuan menurut anak tidak dilakukan ayah dengan sungguh-sungguh sedangkan pilihan-pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersedia, seperti bekerja di ladang, membantu usaha ibu, dan lain sebagainya. alternatif-alternatif ini tidak dilakukan oleh ayah, sehingga mengakibatkan pada hubungan anak dengan ayahnya.

Ayah merupakan merupakan sosok figur yang kuat karakter laki-laki yang lebih tahan banting secara emosional dan dapat menjadi handalan bagi anggota keluarga lainnya, Keberadaan ayah sangat penting bagi kehidupan anak dan sosialisasinya akan tidak lengkap apabila tokoh ayah tidak ada dalam sebuah keluarga, oleh karena itu ayah sangat dituntut mampu dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya²³. Ketika penguatan peran dan fungsi ayah sebagai kepala keluarga tidak berjalan sesuai dengan semestinya maka akan muncul penguatan dari anggota keluarga yang akan memperlihatkan respon kepada ayah.

²³ www.indoromance.tk, di akses tanggal 10 Maret 2011

F. Penjelasan Konsep

1. Hubungan Ayah dengan anak

Hubungan merupakan kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu dengan yang lain²⁴. Kesinambungan interaksi memiliki arti bahwa adanya hubungan timbal balik, antara dua orang atau lebih yang bersifat berkelanjutan. Hubungan sosial dalam sosiologi senantiasa menggunakan konsep interaksi sosial.

Interaksi sosial memegang peranan penting untuk mengetahui hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial akan mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial. Proses sosial atau tindakan sosial akan melahirkan dinamika.¹⁸

Ayah adalah seorang pembangun kestabilan mental. Karakter laki-laki yang lebih tahan banting secara emosional dan seorang pembangun keberanian serta pemberi contoh dalam pemecahan suatu masalah.²⁵ Ayah dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki pendapatan tidak tetap (seperti pekerjaan sebagai ojek, sopir, kuli, perbengkelan, atau berdagang). Kemudian ayah yang suka menghabiskan waktunya untuk duduk di *lapau* dan memancing.

Anak merupakan hasil perkawinan dari ayah dan ibu yang masih berada di bawah tanggung jawab orang tua atau belum menikah. Menurut Undang-Undang

²⁴ Wikipedia.org, di akses tanggal 10 Maret 2011

¹⁸ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. “*Pengantar Sosiologi Keluarga*”. Bandung: Pustaka Ceria. Hal. 69.

²⁵ <http://pieramdani.wordpress.com/peran-ayah-dalam-keluarga>, di akses tanggal 12 Maret 2011

No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia Pasal 1 Ayat 5 menyatakan: anak adalah setiap manusia yang masih tinggal bersama orang tua, mendapatkan biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari dari orang tua mereka dan belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.²⁶

Anak dapat lebih mengikat perkawinan karena pasangan suami-istri merasa puas melihat perkembangan emosi dan fisik anak, anak merupakan simbol yang menghubungkan masa depan dan masa lalu, dan orang tua memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak, serta anak dapat meningkatkan status seseorang. Hubungan ayah dengan anak adalah interaksi sosial yang berkesinambungan antara keduanya dalam kehidupan berkeluarga, anak dalam penelitian ini adalah anak yang mempunyai ayah yang pendapatan tidak tetap di Dusun Padang Tampak.

2. Berpendapatan tidak tetap

Laki-laki (ayah) yang terikat dalam hubungan perkawinan dimana ia bekerja namun dengan penghasilan atau keuntungan finansial yang tidak sama jumlahnya pada tiap hitungan waktu (perhari, perminggu, perbulan, pertahun) seperti pekerjaan sebagai ojek, sopir, perbengkelan, atau berdagang.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan. Alasan kenapa dusun ini diambil sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan survey awal

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia. Bandung: Rosdakarya

menunjukkan adanya banyak kepala keluarga yang berpendapatan tidak tetap, yang secara tidak langsung harus melibatkan anak dan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Kedua, karena peneliti telah lama berdomisili dekat daerah ini dengan demikian tidak akan sulit untuk mencapai lokasi penelitian. Serta peneliti cukup mengenali masyarakat di dusun ini sehingga dalam melakukan wawancara mendalam tidak ditemukan hambatan yang berarti.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) disebutkan bahwa “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti dan perilaku subjek yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh). Dalam hal ini individu atau organisasi tidak boleh diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, namun perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan²⁷.

Sejalan dengan Bogdan dan Taylor, Kirk dan Miller (1986:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan yang dilakukan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam istilahnya. Sedangkan, menurut Miles and Huberman penelitian kualitatif adalah menyelenggarakan sebuah penelitian diluar atau memperpanjang kontak dengan “lapangan” atau kehidupan sehari-hari, dimana

²⁷ Maleong, Lexi. J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif, hal 3

kehidupan ini merupakan sesuatu yang “biasa’ atau kehidupan orang-orang normal yang dipancarkan (direfleksikan) melalui kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi²⁸.

Pendekatan ini cocok untuk menjelaskan secermat mungkin tentang hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus *intrinsik*. Studi kasus *intrinsik* adalah penelitian yang dilakukan karena ketertarikan pada suatu kasus khusus²⁹.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori tanpa upaya menggeneralisasi, dalam hal ini menyangkut perilaku aktor yaitu kebiasaan ayah yang lebih suka tidur di rumah dari pada bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Subjek dan Pemilihan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga, yang di dalam keluarga tersebut mempunyai ayah yang memiliki pendapatan tidak tetap. Adapun teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dengan secara menetapkan orang-orang yang akan menjadi informan tersebut³⁰.

²⁸ Miles and Huberman “*conducted through an intense and or prolonged contact with a “field” or life situation. These situations are typically “banal” or normal ones, reflective of the everyday life individuals, group, societies, and organization.*” , dalam *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, hal 1

²⁹ Felix sitorus. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: kelompok dokumentasi ilmu sosial.1990, halaman 25.

³⁰ Kristi Poerwandi. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 2001: 65

Kriteria pemilihan informan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Ayah yang tidak punya pekerjaan tetap, suka menghabiskan waktu untuk duduk di *lapau*, memancing, dan bermain domino.
- b. Anak yang ayahnya suka menghabiskan waktu untuk duduk di *lapau*, memancing, dan bermain domino.
- c. Anggota keluarga, tetangga, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan Dusun Padang Tapaik Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan.

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, mertua, *niniak mamak*, dan Kepala Dusun di Dusun Padang Tapaik Desa Marunggi, serta orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan wawancara mendalam ditemukan hasil penelitian, maka diperoleh jumlah informan sebanyak 37 orang yang terdiri 9 orang ayah, 16 orang anak, 6 orang ibu, 1 orang kepala dusun, 3 orang tokoh masyarakat, dan 2 orang mertua. Tokoh masyarakat ini juga dijadikan informan dalam penelitian karena banyak mengetahui tentang keadaan masyarakat di Dusun Padang Tapaik, sehingga informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 37 orang dan hasil penelitian dapat ditentukan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi karena berdasarkan atas kejenuhan data yang sesuai dengan pendapat Glasser dan Strauss

bahwa sistem pemilihan informan dilakukan menuju kejenuhan data atau informasi³¹

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya, pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung dengan melihat gejala-gejala yang diteliti tentang hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin saja tidak didapat dari wawancara.

Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif/*passive participation*.³² Pada hal ini, peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap.

Awalnya peneliti mengamati aktivitas ayah, apakah jenis pekerjaan ayah, berapa orang jumlah anaknya, dan seperti apa pandangan anak terhadap ayahnya yang mempunyai pendapatan tidak tetap dan bagaimana hubungan anak dengan ayahnya. Peneliti cukup kesulitan pada kegiatan ini karena peneliti harus mencari dan mengamati seluruh kepala keluarga yang memiliki pekerjaan serta pendapatan tidak tetap yang tinggal di Dusun Padang Tampak, peneliti memahami bahwa tidak semua informan dikenal atau memiliki hubungan akrab dengan peneliti, maka seminggu pertama merupakan proses adaptasi dengan informan.

³¹ Muhadjir, Neong. 1984. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Kosda Karya, Hal 146

³² Patton dalam MT Felix Sitorus. (1990). "*Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*". Bogor. DOKIS. Hl 205.

Peneliti mengamati bagaimana karakter masing-masing kepala keluarga, hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah bergaul dengan informan penelitian. Selama dua minggu berturut-turut hampir setiap hari peneliti mengunjungi daerah penelitian karena rumah kakak ipar peneliti di daerah lokasi penelitian dan hal ini dilakukan bertujuan dengan harapan agar terjalin hubungan yang lebih dekat antara peneliti dengan ayah sebagai kepala keluarga, dan anak-anak yang ayahnya yang mempunyai pendapatan tidak tetap.

Setelah merasa bahwa mereka bisa menerima peneliti, peneliti pun mengutarakan maksud peneliti untuk melakukan penelitian disana meminta kesediaan untuk memberikan informasi. Pada mulanya ada beberapa informan tampak kurang berkenan karena hal ini sangat sensitif walau tidak mengatakannya secara langsung pada peneliti, namun karena peneliti menjelaskan dari maksud dari penelitian ini baru informan dapat memahami dan menerima kehadiran peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dalam proses ini hasil wawancara di tentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara dan situasi wawancara.³³

Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Proses wawancara tersebut dilengkapi

³³ Dikutip dari skripsi Deddy Kurniawan, dalam buku Masri Singarimbun & Sofian Efendi. (1989). "*metode penelitian Survei*." Jakarta: LP3ES. Hal 192.

dengan pedoman wawancara yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan fokus dan permasalahan penelitian (hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap dan pandangan anak pada ayah yang berpendapatan tidak tetap).

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan apa pandangan anak pada ayah yang berpendapatan tidak tetap dan bagaimana hubungan anak dengan ayah berpendapatan tidak tetap. Sebelum ke lapangan untuk mewawancarai dengan informan, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan santai dan bebas, pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak dengan memulai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan ringkas seperti: nama, jumlah anggota keluarga, dan lain-lain namun tetap sejalan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan pada malam hari karena kebanyakan para informan jarang berada di rumah pada siang harinya. Peneliti melakukan wawancara pada malam hari setelah shalat Isya dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB tergantung pada informan yang bersangkutan berada di rumahnya. Peneliti dapat memperoleh informasi lebih banyak dan lebih mendalam mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian di lapangan peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, catatan lapangan (*field note*) agar melengkapi data peneliti juga melakukan studi dokumentasi (foto-foto di lapangan).

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan Teknik Triangulasi data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama.

Misalnya saja informasi dari satu anak yang bekerja karena pendapatan ayah yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya, hal yang sama juga peneliti lakukan kepada anak yang bekerja lainnya. Dengan demikian, data-data yang diperoleh dilapangan lebih akurat, selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data-data yang berasal dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan akan menganalisis dengan menggunakan model *Interaktif Analysis* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, dimana aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara terus menerus dan interaktif pada setiap tahap penelitian sampai tahap penelitian ini selesai.

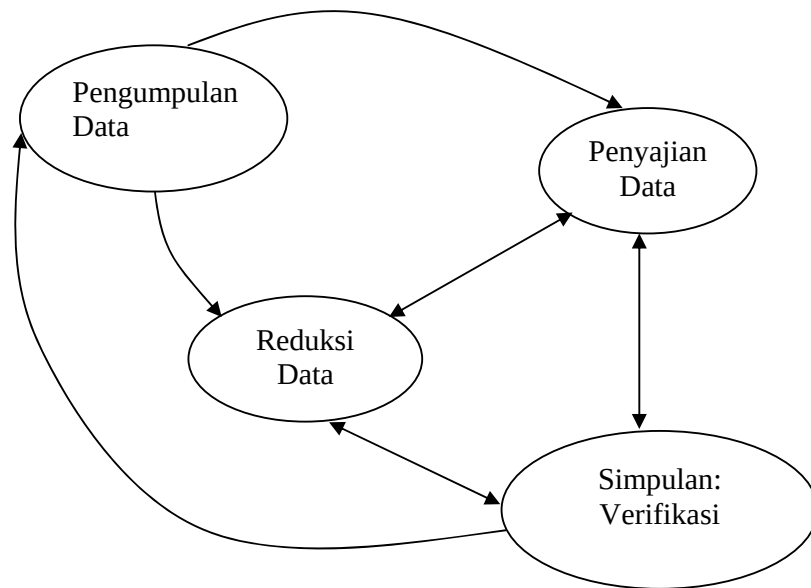
Aktivitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu, *pertama*, reduksi data adalah data proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkuman proses penelitian pandangan anak terhadap ayah yang berpendapatan tidak tetap dan bagaimana hubungan anak dengan ayah yang

berpendapatan tidak tetap di Dusun Padang Tampak. Pada penelitian ini segala proses pencarian data akan dipilih-pilih dan disederhanakan agar mempermudah peneliti dalam menampilkan, menyajikan dan menarik kesimpulan sementara mengenai kebiasaan keseharian ayah dalam keluarga, lalu data diseleksi dan dikelompokkan dalam kategori berikut: mengenai pandangan anak pada ayah yang berpendapatan tidak tetap dan hubungan anak pada ayah berpendapatan tidak tetap.

Kedua, penyajian data (*display data*) adalah penyajian sekumpulan informasi kedalam bagian yang sesuai sehingga membentuk jalinan antar satu faktor dengan yang lainnya dalam pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian, dalam proses ini data yang telah dipilih dan disisihkan berdasarkan kelompok data serta disusun sesuai kategori yang sejenis, ditampilkan secara logis, sistematis dan selaras dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini, berupa teks naratif atau berbentuk uraian yang sudah dimiliki makna tentang kasus, yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami oleh peneliti.

Ketiga, Data yang telah diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan dari lapangan, disajikan, diterangkan dalam teks naratif atau berbentuk uraian yang sudah memiliki makna tentang kasus berupa laporan ilmiah, yang memudahkan peneliti untuk memahami bagaimana perubahan yang terjadi pada keluarga yang kepala keluarganya tidak berfungsi secara total, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan mampu menjawab permasalahan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas

dan akurat tentang bagaimana pendapat anak terhadap ayah yang berpendapatan tidak tetap serta hubungan anak dengan ayah yang berpendapatan tidak tetap dalam keluarga di Dusun Padang Tampak Kecamatan Pariaman Selatan.



Gambar 1: Skema Model *Interaktif Analysis* Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007)

BAB II

DESA MARUNGGI

A. Kondisi Geografis

Desa Marunggi adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman, yang merupakan desa tertua di Kecamatan Pariaman Selatan dan dahulunya termasuk ke dalam wilayah Kenagarian Kurai Taji. Desa Marunggi memiliki 6 dusun yang meliputi: Dusun Duku Gadang, Dusun Tabiang Runtuah, Dusun Pasia Gadondong, Dusun Binasi, Dusun Pasia Gantiang, Dusun Padang Tampak.

Berdasarkan data monografi Desa Marunggi yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Kota Pariaman, Desa Marunggi memiliki luas lebih kurang 502 ha/m² dengan jumlah penduduk 2.662 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.296 jiwa dan perempuan 1.366 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 679 kepala keluarga.

Desa Marunggi merupakan desa yang memiliki kawasan rawa dan aliran sungai, jarak ke ibu kota kecamatan berjarak tempuh 5 km, kemudian jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki/kendaraan non bermotor berjarak kurang lebih 1 jam. Jarak tempuh ke ibu kota sejauh 5 km dan jarak tempuh ke provinsi berjarak 10 km.

Secara administratif batas wilayah Desa Marunggi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Taluak
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Batang Mangau
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Kampung Apa
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.

Berikut tabel luas wilayah menurut penggunaannya:

Tabel 1
Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

1	Luas Pemukiman	360 ha/m ²
2	Luas Persawahan	112 ha/m ²
3	Luas Perkebunan	90 ha/m ²
4	Luas Kuburan	12 ha/m ²
5	Luas Perkarangan	150 ha/m ²
6	Luas Taman	3 ha/m ²
7	Luas Perkantoran	100 ha/m ²
8	Luas Sarana dan Prasana lainnya	10 ha/m ²
Total Luas		502 ha/m ²

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Luas daerah Desa Marunggi 502 ha/m² dipenuhi dengan pemukiman warga, dengan area perkebunan, area kuburan, perkarangan, taman baik taman pkk desa maupun perkarangan rumah masyarakat, serta untuk perkantoran dan sarana dan prasarana lainnya yang ada di Desa Marunggi.

B. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Marunggi pada tahun 2010 sebanyak laki-laki 1296 orang dan perempuan 1366 orang, dengan total 2662. Jumlah KK yang ada

di Desa Marunggi sebanyak 679 KK yang tersebar di enam dusun yang ada di Desa Marunggi, diantaranya Dusun Duku Gadang, Dusun Tabiang Runtuah, Dusun Pasia Gadondong, Dusun Binasi, Dusun Pasia Gantiang, Dusun Padang Tampak.

Tabel 2
Komposisi Penduduk Desa Marunggi Berdasarkan Kriteria Umur

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 11 bulan	24	36	60
2	1 - 5 tahun	129	144	273
3	5 - 6 tahun	17	32	49
4	7 - 12 tahun	153	240	393
5	13 – 15 tahun	59	98	157
6	16 – 18 tahun	46	83	129
7	19 – 25 tahun	41	83	124
8	26 – 34 tahun	143	173	316
9	35 – 49 tahun	219	380	599
10	50 – 54 tahun	54	57	111
11	55 – 59 tahun	143	205	80
12	60 – 64 tahun	30	43	73
13	65 – 69 tahun	7	14	21
14	➤ - 70 tahun	4	7	11

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dari tahun ke tahun banyak mengalami peningkatan seperti pada usia 5-6 tahun yang laki-laknya berjumlah 17 orang dan perempuan 32 orang dan pada usia 13-15 tahun jauh meningkat populasinya menjadi laki-laki 153 orang dan perempuan 240 orang, dan mengalami penurunan pada usia lanjut

yaitu pada usia 60-64 yang kelompok umur laki-laki hanya berjumlah 7 orang dan perempuan 14 orang dan di atas 70 tahun kelompok umur laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan 7 orang.

Desa Marunggi ini merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Pariaman Selatan. Kecamatan Pariaman Selatan mempunyai 21 Desa yang di antara salah satunya adalah Desa Marunggi

Tabel 3
Jumlah Penduduk Per Dusun di Desa Marunggi

No	Nama Dusun	Jumlah
1	Duku Gadang	647 jiwa
2	Tabiang Runtuah	282 jiwa
3	Pasia Gadondong	533 jiwa
4	Binasi	267 jiwa
5	Pasa Gantiang	388 jiwa
6	Padang Tampak	584 jiwa

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Berdasarkan data tabel jumlah penduduk yang ada dimasing-masing dusun, Dusun Padang Tampak memiliki jumlah penduduk dua terbanyak yaitu 584 jiwa dari dusun-dusun lainnya, meski luas wilayahnya agak kecil jika dibandingkan Dusun Duku Gadang.

Tabel 4
Jumlah Kepala Keluarga di Desa Marunggi

No	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah
1	Duku Gadang	171 KK
2	Tabiang Runtuah	84 KK
3	Pasia	120 KK
4	Binasi	63 KK
5	Pasa Gantiang	88 KK
6	Padang Tampak	144 KK

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Desa Marunggi mempunyai 670 KK yang tersebar di enam dusun, penduduk Desa Marunggi ini adalah homogen karena berasal dari pribumi desa ini, dan ada Bangsa China yang berdomisili di Desa Marunggi ini hal itu adalah pendatang yang menikah dengan penduduk pribumi Desa Marunggi. Penduduknya selalu berupaya menjaga keamanan dan ketentraman meskipun tak bisa dipungkiri konflik itu selalu ada, seperti sering terjadinya perselisihan pendapat antar penduduk karena dilatarbelakangi pendidikan penduduknya yang masih rendah.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan urat nadi yang orientasinya untuk mencerdaskan masyarakat. Pendidikan yang ada di Desa Marunggi ada yang bersifat formal dan ada yang bersifat non formal. Pendidikan yang bersifat formal antara lain SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), pendidikan pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuama (Tapuz), sedangkan pendidikan yang bersifat

non formal terdiri dari TPA, TPSA, MDA serta kelompok-kelompok pengajian dan pelatihan lain

Desa Marunggi memiliki beberapa sarana pendidikan yang sangat mendukung untuk kemajuan pendidikan. Penduduk Desa Marunggi ini adalah pada tahap masa berkembang, baik dari segi pendidikan, maupun ekonomi. Berikut terlihat tabel di bawah ini:

Tabel 5
Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta Menurut Tingkat Pendidikan
dan Status di Desa Marunggi
(Number Of Public and Private school By Education Level and Type school)

No	Tingkat Pendidikan	Sekolah		Jumlah
		Negeri	swasta	
1	Taman Kanak-Kanak/Paud	-	3	2
2	Sekolah Dasar	2	1	3
3	Sekolah Menengah Pertama	1	1	2
4	Sekolah Menengah Atas	-	-	-
5	Akademi/Universitas	-	-	-
Jumlah		3	5	7

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Pariaman 2010

Tabel di atas menggambarkan bahwa adanya ketersediaan bangunan sekolah di Desa Marunggi yang menunjang perkembangan pendidikan penduduknya, semua bangunan ini adalah bangunan permanen yang lokasi bangunannya mudah dijangkau oleh siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut. Bukti dari besarnya keinginan anak-anak untuk melanjutkan sekolah sudah sedikit anak-anak yang putus sekolah di desa ini, begitu juga dengan masyarakat dan tokoh masyarakatnya yang secara sukarela mewakafkan tanah mereka untuk pembangunan sarana pendidikan anak cucunya.

Jumlah penduduk di Desa Marunggi berada di nomor 2 terbanyak dari keseluruhan desa yang ada di Kecamatan Pariaman Selatan ini. Maka dengan memadainya bangunan sekolah di Desa Marunggi membuat masyarakatnya tidak kesulitan untuk memasuki bangku pendidikan sekolah. Untuk memasuki sekolah perlu didukung oleh keadaan ekonomi yang mencukupi. Walaupun sekarang ada sekolah gratis namun dilain hal masih juga membutuhkan biaya untuk kepentingan pendidikan lainnya seperti peralatan sekolah, seragam sekolah, sepatu, dan buku-buku untuk menunjang proses pembelajaran.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan Lulusan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	30
2	Sekolah Dasar	129
3	Sekolah Menengah Pertama	279
4	Sekolah Menengah Atas	486
5	Akademi	58
6	Sarjana	57

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Tingkat pendidikan penduduk Desa Marunggi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tapi pada tahap kanak-kanak masih sedikit peminatnya dikarenakan mereka beranggapan sekolah taman kanak-kanak merupakan hanya sekolah bermain yang bisa juga didapatnya dari teman sebaya di sekitar tempat tinggalnya, hal ini terbukti dari data tabel di atas yang menamatkan sekolah Taman Kanak-Kanak pada tahun 2010 hanya 30 orang, sedangkan Sekolah Dasar 129 orang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat yang ada di Desa Marunggi, yaitu dengan Bapak Bancah yang merupakan juga mantan Kepala Desa Marunggi.³⁴ Beliau mengungkapkan dahulu penduduk Desa Marunggi ini mayoritas berpendidikan rendah, hal ini disebabkan karena sarana sekolah yang jauh dari lokasi pemukiman dan angkutan umum juga sangat minim. Tapi dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan Kota Pariaman kondisi ini sudah menjadi perhatian dari Pemerintah Kota Pariaman, terbukti sudah banyaknya dibangun gedung-gedung sekolah baru yang dibangun di Desa Marunggi ini, seperti pembangunan Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang dibangun di Desa Kampuang Apa yang merupakan tetangga dari Desa Marunggi.

Jika dilihat dari segi ekonomi masyarakat di Kecamatan Pariaman Selatan khususnya di Dusun Padang Tampaik maka tingkat ekonomi masyarakatnya tergolong ekonomi menengah ke bawah. Karena jumlah pekerja tetap masyarakat Kecamatan Pariaman Selatan yang bekerja diseluruh Instansi Pemerintahan baik yang bekerja di Instansi Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, maupun Instansi-Instansi lainnya yang ada di seluruh Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat hanya berjumlah 287 orang³⁵. Meskipun mereka tergolong ekonomi menengah ke bawah, tetapi kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ada.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Bancah (57 Tahun) Mantan Kepala Desa Marunggi. Wawancara tanggal 27 Juni 2011

³⁵ Sumber: Dinas/Instansi Se Kecamatan Pariaman Selatan tahun 2010.

3. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Marunggi juga bervariasi mulai dari nelayan, petani, pedagang dan pegawai. Desa Marunggi dikelilingi sungai yang berbatasan dengan muara laut, yang lokasi ini menjadi tempat wisata bagi penduduk sekitar maupun penduduk yang berkunjung datang dari luar daerah Desa Marunggi. Muara Pantai Pasia Sunua ini terkenal dengan keindahan pantainya, dan kekhasan makanan setempatnya yang menjadi penarik bagi wisatawan luar Desa Marunggi untuk mengunjungi lokasi ini.

Kondisi yang alami ini dimanfaatkan oleh penduduk Desa Marunggi yang bermukim disepanjang pesisir pantai untuk mengais rezeki, seperti menjual hasil tangkapan ikannya pada pendatang, dan membangun rumah-rumah makan disekitar pantai yang telah jadi pilihan tempat favorit kuliner bagi para pegawai yang hendak makan siang maupun penduduk sekitar yang hendak mengganti selera makannya.

Namun, kondisi ini tidak membuat perekonomian warganya meningkat, karena dari hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan tidak seutuhnya untuk kesejahteraan keluarganya, uang hasil penjualan ikan banyak dihabiskan di *lapau* meja Domino. Bahkan sampai kapal untuk menangkap ikan pun terkadang menjadi taruhannya, karena rata-rata masyarakat di pinggir pantai ini berpendidikan rendah. Bagi mereka untuk apa menamatkan sekolah tinggi kelak hasil yang dicari juga uang, dan dengan tidak sekolah pun mereka sudah bisa menghasilkan uang dengan cara menangkap ikan atau kepiting di laut.

Ekonomi masyarakat Desa Marunggi ini adalah golongan ekonomi menengah dan menengah kebawah, karena sebagian dari kepala keluarganya bekerja tidak tetap bekerja serabutan tergantung pada musim, misalnya musim bercocok tanam maka bekerja sebagai buruh tani, atau saat sekarang ini pada masa pembangunan pasca gempa 30 September 2009 maka banyak kepala keluarga yang bekerja sebagai kuli bangunan.

Berikut ragam variasi pada mata pencaharian penduduk Desa Marunggi seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 7
Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Marunggi

Jenis pekerjaan	Laki-laki	perempuan
Petani	20	80
Buruh Tani	50	102
Buruh migran Perempuan	-	-
PNS	25	27
Pedagang Keliling	3	-
Peternak	27	5
Nelayan	70	15
Dokter Swasta	-	2
Bidan	-	3
Perawat	-	3
Pembantu Rumah Tangga	-	3
Polri	2	-
Pesiunan polri/Tni/Pns	6	-
Pengusaha kecil/ menengah	15	25
Dosen Swasta	-	2
Karyawan perusahaan swasta	-	1
Jumlah	218	268

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas terlihat mata pencaharian penduduk Desa Marunggi rata-rata didominasi oleh sektor pertanian, baik sebagai petani buruh

maupun sebagai petani penggarap di samping itu juga ada di bidang peternakan, wira usaha, nelayan dan di pemerintahan.

Semua jenis mata pencaharian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, karena rata-rata masing-masing kepala keluarga memiliki anak lebih dari 3 orang yang masih dalam usia sekolah.

Tabel 8
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja

No	Keterangan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	15 – 19 Tahun	87	166
2	20 - 26 Tahun	41	83
3	27 – 40 Tahun	119	238
4	41 – 56 Tahun	114	280
5	57 Tahun Ke atas	140	148

Sumber : Profil Desa Marunggi Tahun 2010

Berdasarkan kelompok tenaga kerja perempuan berada pada fase yang dominan dalam tenaga kerja, menurut informasi yang diperoleh dari Sekretaris Desa Marunggi Bapak Fajri beliau menuturkan bahwa tenaga kerja perempuan lebih mendominasi dari pada tenaga kerja laki-laki hal ini disebabkan banyak yang jadi TKI ke Malaysia, buruh tani, penjahit bordir, berjualan lontong, membuat anyaman atap, membuat sarang ketupat dan membuka usaha makanan lainnya yang menunjang perekonomian keluarga, kondisi ini lebih didominasi oleh perempuan, sementara laki-laki banyak yang mendominasi seperti nelayan, peternak, kuli, buruh, maupun pegawai.

4. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Marunggi adalah masyarakat yang masih memiliki dan menjalankan tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat/budaya masyarakat minangkabau, seperti *malamang* pada saat Bulan Maulid Nabi atau terlihat pada saat acara pesta pernikahan dimana masih terdapatnya acara balas pantun pada saat acara malam berhias (*bahieh*) bagi laki-laki Pariaman yang akan menjalankan akad nikah pada esok harinya, hal ini dilakukan menandakan laki-laki yang akan dinikahkan tersebut masih pejaka dan pantun-pantun tersebut biasanya berisi nasehat-nasehat kepada calon pengantin, dan bagi perempuan dilakukan *malam bainai* yang diiringi dengan acara *badantam* untuk membantu keluarga perempuan dalam meringankan beban biaya.

Pada masyarakat Pariaman umumnya dan Desa Marunggi khususnya setiap laki-laki setelah menikah mendapatkan gelar panggilan yang diturunkan dari gelar ayah nya, seperti gelar *Sidi*, *Sutan*, *Bagindo*. Diantara ketiga gelar yang ada gelar *Sidi* yang paling istimewa karena gelar *Sidi* merupakan gelar dari keturunan raja pada zaman dahulunya, sedangkan *Bagindo* gelar yang menandakan dari keluarga biasa saja, dan gelar *Sutan* biasanya diberikan kepada laki-laki (menantu) pendatang yang berasal dari luar Suku Minangkabau. Pada masa dahulunya gelar *sidi* mendapatkan keistimewaan dari pihak keluarga istri, seperti mendapatkan perlakuan-perlakuan istimewa. Dahulu walaupun menantu yang bergelar *sidi* tidak mempunyai pendapatan tetap tidak jadi persoalan yang penting bergelar *sidi* keturunan bangsawan, seperti yang diistilahkan dengan

dahulu *cerek nan batangkai*, kini *gondi nan baguno*³⁶ artinya dahulu adat yang dipakai, sekarang uang yang berguna, pada masa dahulunya masyarakat dalam bersikap dan bertindak itu didasarkan pada adat istiadat setempat, seperti memberikan perlakuan istimewa pada menantu yang bergelar keturunan *sidi*. Namun, pada zaman sekarang hal tersebut tidak berlaku lagi sudah mulai memudar pada masyarakat Desa Marunggi, kalau pada zaman sekarang yang berguna adalah uang dan tidak terlalu mempersoalkan memilih menantu dari keturunan manapun, seperti Jawa, Batak, China asalkan calon menantunya tersebut punya uang (kaya) tidak jadi persoalan.

Bagi perempuan setelah menikah biasanya menetap di rumah orang tua sebagai suatu biasa/budaya, namun ada juga yang memilih pola menetap dikediaman baru/neo lokal yang melambangkan kondisi masyarakat Minangkabau kekinian.

5. Agama dan Sosial

Mayoritas seluruh penduduk Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan adalah beragama Islam, karena mereka adalah penduduk asli pribumi Minangkabau yang menjunjung tinggi adat yang berlandaskan pada Alquran dan Sunnah. Pada umumnya penduduk Desa Marunggi sangat fanatik dengan syari'at Islam, yang sifatnya turun temurun dari dahulu dan berpegang teguh dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Desa Marunggi mempunyai 9 rumah ibadah, yang diantaranya 2 mesjid dan 7 Mushala yang tersebar di seluruh dusun yang ada di Desa Marunggi, secara

³⁶ Cerek nan batangkai artinya yang digunakan berdasarkan pada adat istiadat (wawancara dengan Bapak Rajab (53 Tahun) tokoh masyarakat yang ada di Desa Marunggi. Tanggal wawancara 27 Juli 2011

historis sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di Pantai Barat Sumatera.

Masyarakat Desa Marunggi sangat agamis yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang memegang teguh ajaran agama dan rasa tanggung jawab mensyiarkan agama, untuk diketahui Pariaman adalah pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di Pantai Barat Sumatera, dengan ulama terkenal seperti Syekh Burhanuddin, yang salah seorang gurunya bernama **Chatib Sangko Bermakam di Pulau Angso Duo yang dikenal dengan Kuburan Panjang** .

Beliau adalah pendiri perguruan tinggi Islam pertama di pantai barat Sumatera, dari pengikut-pengikutnya ajaran Islam berkembang pesat keseluruh wilayah Minangkabau dan daerah tetangga. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, pelaksanaan pendidikan bernuansa agama Islam telah berkembang, dan menjadikan kota ini sebagai kota tempat memperdalam ilmu agama bagi kebanyakan pemuda yang ada di wilayah Sumatera. Bahkan perubahan kondisi internal ini dapat pula dijadikan sebagai faktor pengembangan kegiatan pariwisata spesifik yang berorientasi pada aspek agama dan budaya.

C. Gambaran Umum Keluarga Ayah yang Berpendapatan Tidak Tetap di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan

1. Tingkat Pendidikan Ayah yang Berpendapatan Tidak Tetap

Pendidikan ayah yang bekerja tidak tetap di Dusun Padang Tampak umumnya tergolong rendah, ayah yang bekerja tidak tetap pendidikannya rata-rata Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Berdasarkan wawancara langsung dengan informan penelitian di kediaman informan maka diperoleh data sebagai berikut yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Tingkat Pendidikan Ayah Bekerja Tidak Tetap

No	Nama	Tingkat pendidikan
1	Tambaro	SMP
2	Bosai	SD
3	Edi	SD
4	Bujang	SD
5	Saharuddin	SMP
6	Eman	MA
7	Samsir	SMP
8	Martias	SMA
9	Yuang Talo	SMP

(Hasil wawancara Maret 2011)

Mata pencaharian pokok kepala keluarga di Desa ini adalah sebagai petani 20 orang, buruh tani 50 orang, pedagang keliling 3 orang, peternak 27 orang, nelayan 70 orang, pengusaha kecil dan menengah 15 orang. Namun, ada juga yang bekerja tetap sebagai PNS itu pun hanya 25 orang.

2. Pekerjaan Ayah yang Berpendapatan Tidak Tetap

Faktor rendahnya pendidikan ayah, menyebabkan ayah tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, maka jadi nelayan, tukang ojek, tukang bangunan, pedagang keliling, buruh tani, peternak jadi alternatif untuk ayah dalam menafkahi keluarganya. Rata-rata setiap keluarga memiliki anak lebih dari 3 orang yang masih membutuhkan banyak biaya untuk sekolah dan harian mereka, ditambah lagi dengan biaya dapur ibu tentu tidak akan mencukupi dengan pekerjaan serabutan dan penghasilan tidak tetap ayah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 10

Kriteria Pekerjaan Ayah

No	Nama	Pekerjaan
1	Tambaro	Tukang
2	Bosai	Buruh tani
3	Edi	Kuli pasir
4	Bujang	Buruh tani
5	Saharuddin	Dagang
6	Eman	Ojek
7	Samsir	Pedagang keliling
8	Martias	Bengkel
9	Yuang Talo	Nelayan

(Hasil wawancara Maret 2011)

3. Anak-Anak dari Ayahnya yang Berpendapatan Tidak Tetap

Berikut data anak-anak ayah yang bekerja tidak tetap:

Tabel 11
Nama anak dari keluarga yang berpendapatan tidak tetap

No	Nama	Umur
1	Rahmat	14 Tahun
2	Putra	13 Tahun
3	Salman	16 Tahun
4	Romi	15 Tahun
5	Imam	15 Tahun
6	Fakhrul	15 Tahun
7	Beni	17 Tahun
8	Hendri	18 Tahun
9	Sayfril	17 Tahun
10	Hamidah	23 Tahun
11	Sari	12 Tahun
12	Wanti	19 Tahun
13	Putri	18 tahun
14	Toni	18 tahun
15	Fajri	17 tahun
16	Romi	15 tahun
17	Danil	26 tahun
18	Rizki	24 tahun

Aktivitas dari anak-anak ayah berpendapatan tidak tetap ini adalah sekolah, bekerja dan ada pula yang sudah putus sekolah. Anak-anak ini tergolong anak-anak yang mandiri karena ke pekaannya terhadap kondisi perekonomian keluarga yang tidak menentu maka mereka memutuskan untuk bekerja agar bisa membiayai kebutuhan mereka sendiri dan bisa membantu perekonomian ibu yang tidak mencukupi dari penghasilan ayah.

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi pada perkembangan pembentukan kepribadian anak, anak akan meniru tingkah laku, tutur kata orang dewasa disekelilingnya begitu juga dengan hubungan orang disekelilingnya maka

keteladanan orang tua dan orang terdekat anak akan ikut mempengaruhi pada kepribadian anak. Anak akan sangat jeli melihat hubungan yang tergambar dari kedua orang tuanya karena secara tidak langsung anak akan merekam dalam pikiran anak apa-apa yang disaksikannya sehingga mereka akan mempunyai pendapat tersendiri mengenai ayahnya dari kondisi yang disaksikannya.

Bagi anak yang belum bisa memilah mana yang baik untuk dirinya sendiri secara tidak langsung akan ikut-ikutan dengan teman sepermainannya, karena pada masa usia remaja/sekolah anak dalam masa proses sosialisasi dalam tahap-tahap perkembangannya yang di dalamnya terdapat suatu proses, seperti proses meniru. Anak akan meniru apa yang menurutnya baik, jadi ketika keinginan anak tidak bisa dipenuhi oleh orang tuanya maka hal itu akan ikut mempengaruhi hubungan keduanya, apalagi orang tua yang tidak memiliki pendapatan tetap.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dusun Padang Tampak Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan mengenai pendapat anak terhadap ayahnya yang bekerja tidak tetap serta hubungan anak dengan ayah yang bekerja tidak tetap adalah anak ternyata mempunyai pendapat tersendiri terhadap sikap dan perilaku keseharian ayahnya yang ikut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya. Peneliti menemukan bahwa anak berpendapat ayah adalah: *umpamo ado tapi ndak ado, dan umpamo baguno tapi ndak baguno* anak berpendapat ayah tidak dapat menjadi handalannya, ayah umpama tidak ada, dan tidak berguna dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya, ayah tidak bertanggung jawab.

Kondisi ini terkadang juga didukung oleh komentar anggota keluarga lainnya seperti: ibu, nenek dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dilingkungannya yang selalu memberikan komentar, celaan terhadap perilaku ayah tersebut.

Berawal dari pendapat-pendapat ini mengakibatkan terjadinya hubungan-hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan ayah sebagai orang tua, seperti terjadinya komunikasi kurang baik antara anak dengan ayah, adanya kekakuan saat bertemu ayah dan saling berdiaman saat bertemu ayah.

Keadaan ini membuat hubungan yang renggang (*disosiatif* dalam bentuk kontravensi generasi) antara anak dengan ayah dan diikuti oleh anak-anak mereka yang lainnya. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya intensitas pertemuan antara anak dengan ayah, karena saat anak berangkat sekolah ayah masih tidur dan jika bertemu pun ditempat lain terdapat hubungan yang kaku dan komunikasi yang tidak lancar, sehingga terdapatnya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan ayah.

B. Saran

Saran peneliti hendaknya ibu selaku orang yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan anak-anaknya tidak bersikap yang bertentangan dengan kondisi ayah yang berpendapatan tidak tetap, walaupun penghasilan ayah tidak memadai namun ayah tetap pemimpin dalam keluarga yang mesti tetap dihormati dan dihargai di tengah-tengah keluarga, sehingga anak dapat melihat contoh yang baik dari orang tuanya bagaimana cara harga-menghargai dalam keluarga mereka karena bagaimanapun rumah adalah tempat sosialisasi pertama anak dalam masa pertumbuhannya.

Kepada peneliti selanjutnya peneliti berharap agar meneliti tentang profil perbedaan hubungan perilaku anak dengan ayah yang bekerja tidak tetap dengan bekerja tetap, dan bagaimana perbedaan perilaku anak pada keluarga yang kepala keluarganya berpendapatan tetap dengan kepala keluarganya yang berpendapatan tidak tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1986. *Transformasi Sosial Budaya Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Cohen, Bruce J .1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga* . Jakarta: Bumi aksara
- Ihromi. To. 1985. *Beberapa Kerangka Konseptual dalam Kajian Keluarga*. Jakarta.
- Poerwadi, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3
- Surya, Ulfah 2006. Perilaku Istri Bekerja terhadap Suami Berpendapatan Tidak Tetap. *Skripsi* sarjana Antropologi. Universitas Andalas. Padang.
- Deddy, Kurniawan. 2011. Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia di jorong 1 Bancah Taleh Nagari Geragahan. *Skripsi*. Padang: UNP
- Witrianto. (2010). Hubungan Suami dengan Istri dalam Keluarga di Minangkabau.[internet]: tersedia dalam: <http://www.Blogdetik.com> di akses tanggal 11 Maret 2011
- Singgalang, 09 Januari 2010 (hal 1)
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jhonson, Doyle Paul.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta, PR Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Margareth Poloma. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali pers.
- Miles, B Matheus dan A Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitaif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Vebrianto. ST. 1987. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Paramita.
- Wahyu, R & Suhendi. H. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: pustaka setia.
- Muhamad Rajab. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: center for

Minangkabau Studies Press.

Prof. Dr. Soerkanto Soerjono. 1985ss, Jakarta: CV. Rajawali, edisi ke 2

Siahaan. N. Hendri. 1986. *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bndung: Angkasa

INTERNET

<http://www.sribd.com/doc/4551981/karih> diakses 10 agustus 2010

<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=defenisi+ayah&btnG=Telusuri&aq=f>

<http://koranmakasar.com/?p=22> diakses 12 Sepetember 2010

<http://pieramdani.wordpress.com/2008/09/17/peran-ayah-dalam-keluarga> diakses 29 September 2010

*<http://makalah-ibnu.blogspot.com/2009/10/tinjauan-umum-peran-orang-tua.html>
Tinjauan Umum Peran Orang Tua di akses tanggal 30 sepetember 2010*

<http://www.artikata.com>, akses tanggal 15 maret 2011

<http://pieramdani.wordpress.com/peran-ayah-dalam-keluarga>, di akses tanggal 12 Maret 2011